PENERAPAN TEKNIK *MASSAGE I LOVE YOU* MENGGUNAKAN *OLIVE OIL* DALAM MENCEGAH KONSTIPASI PADA ANAK PASCA *URETHROPLASTY* DI RSAB HARAPAN KITA

Monica Regina Caeli[1*], Rosalia Kharisma Tessalonika[2], Elisabeth Isti Daryati[3]
Profesi NERS Keperawatan, STIK Sint Carolus[1,2,3]
**Corresponding Author :* caemonica03@gmail.com

ABSTRAK
Hipospadia merupakan kelainan kongenital urogenital yang memerlukan koreksi bedah uretroplasti. Salah satu hambatan utama dalam pemulihan pasca-bedah adalah risiko terjadinya fistula uretrokutaneus. Kondisi ini sering dipicu oleh faktor mekanis berupa peningkatan tekanan intra-abdomen akibat konstipasi. Konstipasi pada pasien anak pasca-uretroplasti dipengaruhi oleh efek agen anestesi dan imobilisasi (*bedrest*). Di RSAB Harapan Kita, ditemukan angka kejadian konstipasi mencapai 75% pada pasien hipospadia, yang meningkatkan risiko kegagalan integritas jahitan akibat manuver valsalva saat mengejan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi pijat "*I Love You (ILU)"* terhadap pencegahan konstipasi guna menjaga integritas luka bedah pada pasien anak pasca-uretroplasti di RSAB Harapan Kita. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan asuhan keperawatan anak. Populasi penelitian terdiri dari pasien hipospadia *post* uretroplasti, dengan sampel yang diambil secara *purposive sampling*, yaitu 4 pasien hipospadia yang memenuhi kriteria inklusi, seperti mengalami konstipasi, *post*-uretroplasti, dan bersedia mengikuti penelitian. Intervensi dilakukan dengan pemberian stimulasi abdomen melalui gerakan tangan membentuk pola huruf I-L-U mengikuti arah peristaltik kolon (asendens, transversum, desendens). Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi observasi frekuensi defekasi, auskultasi bising usus, serta penilaian konsistensi feses menggunakan *Bristol Stool Chart*. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian *massage* ILU secara rutin mampu menstimulasi saraf parasimpatis untuk meningkatkan motilitas gastrointestinal dan merelaksasi otot pencernaan. Penggunaan *olive oil* memberikan efek termal dan relaksasi yang menurunkan ambang kecemasan anak selama prosedur. Secara klinis, terdapat perbaikan pada pola eliminasi fekal yang ditandai dengan feses yang lebih lunak, peningkatan bising usus, dan anak dapat melakukan defekasi tanpa mengejan berlebihan.

Kata kunci : hipospadia,konstipasi, pijat *"I Love You"*, uretroplasti

ABSTRACT
Hypospadias is a congenital urogenital anomaly that requires surgical correction via urethroplasty. One of the primary obstacles in post-surgical recovery is the risk of urethrocutaneous fistula. This condition is often triggered by mechanical factors, specifically increased intra-abdominal pressure due to constipation. Constipation in pediatric post-urethroplasty patients is influenced by the effects of anesthetic agents and immobilization (bed rest). This study employed a qualitative method with a pediatric nursing care approach. The research population consisted of post-urethroplasty hypospadias patients, with a sample selected via purposive sampling: 4 hypospadias patients who met the inclusion criteria, such as experiencing constipation, being post-urethroplasty, and willingness to participate in the study. The intervention was performed by providing abdominal stimulation through hand movements forming the letters I-L-U, following the direction of colon peristalsis (ascending, transverse, descending). Evaluation instruments used included observation of defecation frequency, auscultation of bowel sounds, and assessment of stool consistency using the Bristol Stool Chart. The study demonstrated that routine administration of ILU massage can stimulate the parasympathetic nervous system to improve gastrointestinal motility and relax digestive muscles. The use of olive oil provided a thermal and relaxation effect, which lowered the child's anxiety threshold during the procedure. Clinically, there was an improvement in fecal elimination patterns, marked by softer stools, increased bowel sounds, and the ability of the child to defecate without excessive straining.

Keywords *: constipation, hypospadias,,I Love You massage, urethroplasty*

PENDAHULUAN

Hipospadia merupakan anomali kongenital urogenital yang paling umum terjadi pada anak laki-laki dengan insiden global berkisar antara 1 dalam 150 hingga 300 kelahiran hidup. Hipospadia adalah cacat bawaan diduga terjadi pada masa embriologis selama perkembangan uretra, antara usia kehamilan 8 dan 20 minggu. Alur uretra terbuka meluas dari dasar ke tingkat korona. Pembukaan yang abnormal dapat membentuk bagian mana saja mulai dari bawah ujung penis sampai skrotum. Hipospadia diklasifikasikan menjadi 3 berdasarkan lokasinya, yaitu ringan (kepala/*glans* penis), sedang (batang penis), berat (bawah skrotum) (Mendri & Prayogi, 2018).

Intervensi bedah pada kasus hipospadia dilakukan dengan tujuan utama untuk mengembalikan fungsi anatomi dan estetika penis secara optimal dengan operasi pelepasan *chordee* dan *uretroplasty* (Sabila, 2022). Tindakan pembedahan dapat menimbulkan komplikasi jangka panjang jika tidak teratasi dengan tepat. Hasil penelitian Hidianingsih et al., 2022 menunjukkan bahwa dari 89 pasien dengan hipospadia, terdapat 18 pasien diantaranya mengalami fistula uretrokutaneus. Komplikasi hipospadia seperti fistula uretrokutaneus, striktur uretra dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya infeksi, mobilisasi atau pergerakan yang luas pada penis yang dapat menghambat penyembuhan luka salah satunya tekanan intra abdomen akibat konstipasi (Singgih,2022). Konstipasi menyebabkan anak melakukan *manuver valsava* atau mengejan saat defekasi, yang secara fisiologis meningkatkan tekanan intra-abdomen secara mendadak. Tekanan ini dapat menekan area uretroplasti yang masih dalam proses penyembuhan, sehingga berisiko merusak integritas jahitan dan memicu terbentuknya fistula (Larasati & Dewi, 2023).

Konstipasi merupakan suatu gangguan eliminasi fekal yang ditandai dengan penurunan frekuensi buang air besar (kurang dari tiga kali dalam seminggu), kesulitan dalam mengeluarkan feses, serta konsistensi feses yang keras dan kering (Potter et al., 2021). Manajemen eliminasi fekal dipengaruhi oleh asupan nutrsi dan cairan, psikologis dan kurangnya aktivitas fisik karena pasien harus tirah baring selama perawatan pasca operasi uretroplasthy menyebabkan otot-otot pencernaan menurun (Rizal et al,. 2024). Pemberian anestesi dan analgesik jenis opioid menurunkan motilitas usus dan memicu sembelit (He et al., 2022). Salah satu cara meningkatkan kerja otot pencernaan dapat dilakukan dengan pemberian terapi komplementer yaitu *massage* ILU (Noviana, 2024).

Massage I Love You (ILU) adalah teknik pemijatan modifikasi pada area abdomen (perut) yang dilakukan dengan gerakan tangan menyerupai huruf "I", "L", dan "U" secara berurutan (Wahyuni, 2021). Pijat ILU adalah teknik stimulasi abdomen yang mengikuti alur kolon asendens, transversum, dan desendens untuk merangsang peristaltik usus secara mekanis dari perut sisi kiri ke kanan. Stimulasi ini terbukti efektif memfasilitasi pengeluaran gas dan feses secara spontan tanpa perlu mengejan berlebihan, sehingga menjaga area bedah dari tekanan berlebih (Pratiwi & Rahayu, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Noviana et al,. 2024 di Puskesmas Karawang menunjukkan bahwa penurunan konstipasi pada bayi usia 06-12 bulan sebelum dilakukannya teknik pijat *I Love You* sebanyak 10 (100%) responden mengalami konstipasi. Sedangkan setelah dilakukan teknik pijat *I Love You* sebanyak 8 (80%) responden mengalami penurunan konstipasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri et al., 2024 sebelum dilakukan intervensi *Massage I Love You* mayoritas responden mengalami konstipasi tetapi setelah dilakukan intervensi hanya 6 responden yang tidak mengalami konstipasi. Dalam pelaksanaannya *massage* ILU menggunakan media olive oil.

Olive oil memiliki berbagai senyawa alami, seperti lemak sehat, vitamin E, dan vitamin K, serta kaya akan antioksidan yang efektif dalam memberikan efek relaksasi sekaligus meredakan peradangan pada kulit. Penggunaan olive oil berfungsi sebagai agen pelumas (lubrikan) yang mengurangi friksi atau gesekan antara tangan dan kulit bayi, sifat hangat dan

kandungan nutrisi dalam olive oil membantu merelaksasi otot-otot dinding perut, yang pada gilirannya dapat mengoptimalkan stimulasi gerakan peristaltik usus untuk mengatasi masalah pencernaan. Peneliti melakukan pengamatan selama satu bulan di Ruang Widuri RSAB Harapan kita, hasilnya terdapat 27 kasus hipospadia dalam satu bulan. Masalah konstipasi terjadi pada 21 anak atau sekitar 75% dari 27 kasus hipospadia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh intervensi pijat "*I Love You (ILU)"* terhadap pencegahan konstipasi guna menjaga integritas luka bedah pada pasien anak pasca-uretroplasti di RSAB Harapan Kita.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan asuhan keperawatan anak yang dilaksanakan pada bulan Desember 2025 hingga Januari 2026. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* terhadap 4 pasien anak dengan diagnosis hipospadia pasca-tindakan uretroplasti yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu mengalami konstipasi, sedang dalam masa pemulihan pasca-bedah, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian. Instrumen utama yang digunakan sebagai alat ukur keberhasilan intervensi meliputi lembar observasi frekuensi buang air besar (BAB), pemeriksaan bising usus melalui teknik auskultasi menggunakan stetoskop, serta *Bristol Stool Chart* untuk menilai perubahan konsistensi feses secara objektif dari tipe keras menuju tipe ideal.

Implementasi keperawatan dilakukan melalui teknik *Massage ILU* dengan bantuan *olive oil* untuk memberikan stimulasi mekanis pada usus. Prosedur pijatan ini dilakukan secara sistematis mengikuti alur anatomis kolon, mulai dari kolon asendens, transversum, hingga desendens. Penggunaan teknik ini didasarkan pada teori bahwa stimulasi eksternal pada abdomen dapat meningkatkan gerakan peristaltik usus yang sempat melambat akibat efek anestesi atau imobilitas. Fokus utama dari intervensi ini adalah merangsang pengeluaran feses secara alami tanpa memicu peningkatan tekanan intra-abdomen (mengejan) yang berisiko merusak struktur jahitan pada hasil rekonstruksi uretra pasien. Analisis efektivitas intervensi dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan parameter eliminasi fekal dan respon kenyamanan abdomen pasien antara sebelum dan sesudah tindakan selama periode hospitalisasi. Keberhasilan dinilai berdasarkan adanya normalisasi bising usus ke rentang 5–35 kali per menit, peningkatan frekuensi BAB harian, serta perbaikan kualitas feses yang lebih lunak. Selain data fisik, penelitian ini juga mengamati respon subjektif pasien terkait kenyamanan abdomen untuk memastikan bahwa tindakan yang diberikan mampu menurunkan distensi atau perut kembung secara aman bagi pasien anak pasca-operasi.

HASIL

Penulis mengamati empat pasien yang menjalani perawatan pasca-operasi uretroplasti akibat hipospadia di ruang perawatan bedah anak. Peneliti melakukan observasi selama 1 bulan di Ruang Widuri RSAB Harapan Kita. Kejadian konstipasi post-operasi hipospadia ditemukan sekitar 75% dari 27 anak dengan hipospadia. Keempat pasien termasuk ke dalam kategori konstipasi dikarenakan belum BAB selama 3 hari pasca operasi (kurang dari 3 kali dalam seminggu), adanya distensi abdomen dan bising usus yang lemah. Data hasil observasi sebagai berikut :

Pasien pertama, An.N, usia 10 tahun 3 bulan, dengan diagnosa medik *Post Op* Hipospadia hari Ke-3. Pola nutrisi metabolik, anak memiliki nafsu makan yang baik dan memiliki kebiasaan makan tiga kali sehari yang terdiri dari nasi, lauk pauk, sayur, dan buah seperti pisang, pepaya, apel, serta mengkonsumsi air putih 1-1,5 lt perhari. Sejak sakit, nafsu makan anak tetap baik, menghabiskan makanan dari rumah sakit 3x sehari, dan habis 1 porsi setiap

makan. Pasien minum sebanyak pasien minum 1000mL. Auskultasi peristaltik usus 8x/menit, tampak distensi abdomen. Pola eliminasi anak, sebelum sakit, ibu pasien mengatakan anak buang air kecil (BAK) secara normal, namun aliran urinnya tidak lurus dan cenderung ke bawah karena lubang saluran kencing berada di bagian bawah penis. Ibu mengatakan Frekuensi BAK di rumah 5-8 kali per hari. Buang air besar (BAB) teratur, 1 kali sehari, konsistensi normal, tidak ada keluhan konstipasi maupun diare. Sejak sakit, ibu pasien mengatakan An. N belum BAB sejak operasi sekitar 2 hari yang lalu. An. N mengatakan hanya bisa mengeluarkan flatus saja dan perut terasa penuh berkurang. Sejak setelah operasi pasien menggunakan kateter untuk BAK dengan produksi urin 1500cc berwarna kuning, dan tidak tampak darah.

Pasien kedua, An. A usia 6 tahun 9 bulan dengan diagnosa medik hipospadia *penoscrotal post op* hari ke-3. Pengkajian nutrisi metabolik sebelum sakit, ibu pasien mengatakan anak makan 3 kali sehari dengan porsi sedikit dan jarang makan buah. Asupan cairan cukup, air putih sekitar 1-1,5 lt per hari. Sejak dirawat ibu mengatakan An.A hanya menghabiskan setengah tiap porsi makannya, minum 700-1000 ml dalam satu hari. Tidak ada keluhan muntah, demam dan auskultasi peristaltik usus 12x/menit dan tampak ada distensi abdomen. Pengkajian pola eliminasi sebelum sakit ibu pasien mengatakan anak buang air kecil (BAK) secara normal, aliran urinnya tidak lurus dan cenderung ke bawah. Ibu mengatakan Frekuensi BAK dirumah 5x. Ibu mengatakan anaknya cenderung pipis jongkok untuk menghindari pancaran urine. Buang air besar (BAB) teratur, 2 kali sehari dan sering mengejan. ibu mengatakan feses nya seperti sosis namun pemukaanya seperti retak retak (skala bristol 3). Sejak dirawat ibu mengatakan anaknya belum BAB sejak operasi sudah 2 hari, belum ada rasa mulas atau ingin BAB hanya flatus saja.

Pasien ketiga, An. R usia 6 tahun 6 bulan dengan diagnosa hipospadia *post op* hari ke-3. Pengkajian nutrisi metabolik sebelum sakit ibu mengatakan anak memiliki kebiasaan makan 3 kali sehari dengan nasi, sayur, dan lauk, serta terkadang dengan buah. Ibu mengatakan anak tidak suka pilih–pilih makanan. Minum air putih kurang lebih 1 liter. Sejak dirawat ibu pasien mengatakan anak makan yang diberikan dari rumah sakit. Nafsu makan anak berkurang setelah operasi, air putih sekitar 1 botol 600mL. Pasien mendapat cairan infus 500 per 24 jam. Ibu pasien mengatakan tidak ada keluhan mual dan muntah. Auskultasi peristaltik usus 7x/menit, tampak distensi abdomen. Pengkajian pola eliminasi sebelum sakit ibu pasien mengatakan anak buang air kecil (BAK) secara normal dalam posisi berdiri, namun aliran urine tidak memancar ke depan. Frekuensi BAK normal. Anak tidak mengeluhkan nyeri saat berkemih. Buang Air besar (BAB) teratur, 1 kali sehari, konsistensi normal tidak keras, Ibu mengatakan anak tidak mengejan jika ingin BAB. Sejak sakit ibu pasien mengatakan setelah menjalani operasi, pasien menggunakan selang kateter dan Buang air besar (BAB) menggunakan pampers karena pasien *bedrest*, urine berwarna kuning dan belum ada BAB setelah dilakukan operasi. Ibu pasien mengatakan anak mengeluh rasa tidak nyaman di perut. Produksi kateter urine 500cc berwarna kuning, tidak tampak darah.

Pasien keempat, An. M usia 3 tahun 7 bulan dengan diagnosa medik hipospadia *Midshaft Post Op* hari ke-tiga. Pengkajian nutrisi metabolik sebelum sakit ibu mengatakan anak hanya makan bubur, tanpa nasi, karbohidratnya diganti ubi, kentang, dan singkong. Terkadang diberikan mie yang diolah sendiri. Anak minum susu khusus yaitu SGM Fortigrow, sehari 3-4 kali botol 150mL, air putih 800mL. Ibu mengatakan anak tidak menyukai sayur dan buah, hanya buah dan sayur tertentu saja seperti jagung rebus atau alpukat di jus. Tidak ada riwayat alergi makanan, muntah, mual. Sejak dirawat ibu pasien mengatakan anak makan yang diberikan dari rumah sakit. Tetapi karena nafsu makan menurun anak cenderung tidak mau makan, hanya makan beberapa keping biskuit. Porsi makanan dari rumah sakit hanya seperempat porsi. Minum susu 2-3 botol 150 mL, air putih sekitar 1 botol 600mL. Ibu pasien mengatakan tidak ada keluhan mual dan muntah. Auskultasi peristaltik usus 10x/menit, tampak distensi abdomen. Pengkajian pola eliminasi sebelum sakit ibu pasien mengatakan anak buang

air kecil (BAK) secara normal, namun aliran urinnya tidak lurus dan cenderung ke bawah, lubang saluran kencing berada di bagian bawah penis. Anak tidak mengeluhkan nyeri saat berkemih dan tidak ada riwayat BAK dengan sensasi tidak puas. BAB teratur, 1-2 kali sehari, konsistensi normal, tidak ada keluhan konstipasi maupun diare. Sejak sakit ibu pasien mengatakan setelah menjalani operasi, pasien menggunakan selang kateter dan BAB menggunakan pampers karena pasien bedrest. Urine berwarna kuning dan belum ada BAB setelah dilakukan operasi. Produksi kateter urine 400cc berwarna kuning, tidak tampak darah.

Implementasi keperawatan yang dipilih adalah pemberian *Massage "I Love You"* (ILY) yang dikombinasikan dengan teknik distraksi, satu hari sebelum diberikan intervensi pasien /keluarga diberikan edukasi terkait asupan nutrisi dan cairan untuk menunjang keberhasilan intervensi dan peneliti melakukan pengkajian terkait pola nutrisi dan eliminasi masing-masing pasien. Evaluasi selama tiga hari intervensi menunjukkan hasil yang sangat positif pada seluruh subjek kasus. Pada kasus pertama, An. N (10 tahun 3 bulan) dengan hipospadia derajat 1, pemberian *massage* ILU pada hari ketiga pascaoperasi menunjukkan hasil positif berupa peningkatan bising usus menjadi 10x/menit serta berkurangnya distensi abdomen. Pasien kemudian berhasil melakukan defekasi pada hari keempat dengan skor skala Bristol 3. Hasil serupa ditemukan pada kasus kedua, An. D (6 tahun 9 bulan) dengan kondisi hipospadia penoscrotal. Setelah menerima stimulasi tersebut di hari ketiga pasca-uretroplasty dan sitostomi, peristaltik usus meningkat menjadi 15x/menit yang disertai munculnya rasa mulas serta flatus. Sementara itu, pada An. R (6 tahun 6 bulan) dengan hipospadia derajat I, teknik pijat ini berhasil menurunkan distensi abdomen sehingga perut terasa supel dan meningkatkan bising usus sebanyak 10x/menit. Meskipun belum BAB, ibu pasien melaporkan bahwa anak sudah bisa flatus. Terakhir, pada An. M (3 tahun 7 bulan) dengan kasus hipospadia midshaft, intervensi yang sama diberikan pada hari ketiga pasca-chordectomy. Tindakan ini memberikan dampak berupa abdomen yang kembali supel, peningkatan bising usus 10x/menit, dan keberhasilan BAB pada hari keempat dengan konsistensi skala Bristol 3.

PEMBAHASAN

An.N dan An. M sudah berhasil BAB sedangkan An. D dan An R belum berhasil BAB hanya terjadi peningkatan peristaltik usus, anak mengeluh mulai merasa mulas, frekuensi flatus menjadi lebih sering, dan terasa ingin BAB. An. N dan An. M berhasil BAB dengan skala bristol 3 dan tanpa mengejan hal ini didukung dari kecukupan asupan nutrisi nya pada An.N selalu menghabiskan porsi makannya yang terdiri dari nasi, lauk, sayur, dan buah dari rumah sakit seperti pisang,pepaya dan apel konsumsi air putih 1 lt dalam sehari membuat hidrasinya tercukupi. Pada An. M memiliki porsi makan yang sedikit namun asupan cairan per harinya tercukupi hal ini membantu An. M berhasil BAB dengan skala bristol 3. An. R dan An. D belum berhasil BAB dan mengalami penurunan nafsu makan, namun sudah mengalami peningkatan peristaltik usus, rasa mulas dan juga flatus setelah diberikan intervensi.

Asupan nutrisi yang tidak mencukupi merupakan salah satu penyebab utama konstipasi, yang mengakibatkan feses menjadi keras, kering, dan sulit dikeluarkan. Kondisi ini berkaitan erat dengan pola nutrisi, di mana air yang diabsorpsi di kolon masuk ke aliran darah, sementara sisanya berfungsi melunakkan sisa makanan untuk mendorong feses keluar melalui rektum hingga memicu refleks defekasi (Aini et al., 2022), konstipasi cenderung memicu perilaku mengejan yang berlebihan. Jika mengejan dilakukan secara kuat, otot sfingter eksternal dan otot puborektalis mengalami kontraksi involunter. Hal ini dapat memicu perdarahan pada luka operasi hingga terjadinya rembesan urin dari saluran uretra yang baru dibentuk. Tekananan yang terjadi secara berkelanjutan dapat berpengaruh pada integritas jahitan dapat rusak dan membentuk lubang fistula (He et al., 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Hidianingsih et al., 2022 menunjukkan bahwa dari 89 pasien dengan hipospadia, terdapat 18 pasien diantaranya

mengalami komplikasi yaitu *fistula uretrokutaneus*. Komplikasi hipospadia seperti *fistula uretrokutaneus,* striktur uretra dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti adanya infeksi, mobilisasi atau pergerakan yang luas pada penis dapat menghambat penyembuhan luka (singgih,2022).

Masalah risiko konstipasi pada An. N dan An. M sudah tertangani dengan berhasil BAB pada hari ke 4 pasca operasi. Hal ini membuat peluang terjadinya komplikasi perdarahan dan kebocoran akibat mengejan karena konstipasi rendah sehingga meminimalisir pasien untuk melakukan operasi berulang. Pada An. R dan An. D masalah konstipasi belum tertangani hal ini dapat meningkatkan peluang terjadinya komplikasi akibat mengejan. Konstipasi secara fisiologis bermula dari perlambatan motilitas atau pergerakan peristaltik pada usus besar (kolon). Berdasarkan literatur dalam buku *Sleisenger and Fordtran's Gastrointestinal and Liver Disease* (2020), ketika kontraksi otot usus tidak cukup kuat atau tidak terkoordinasi untuk mendorong sisa makanan, waktu transit feses di dalam kolon menjadi jauh lebih lama dari durasi normal. Selama fase tertahannya feses tersebut, terjadi penyerapan air yang berlebihan oleh dinding kolon. Penelitian *Asai et al.* (2021) menyatakan semakin lama feses berada di dalam kolon, semakin banyak kandungan air yang diambil kembali ke dalam sistem sirkulasi darah. Akibat dehidrasi pada massa feses ini, konsistensinya berubah menjadi keras, kering, dan bergumpal, sehingga memerlukan tekanan yang lebih tinggi dari otot perut. Penelitian *Asai et al.* (2021), menggunakan skala bristol untuk mengukur waktu transit kolon berdasarkan bentuk dan konsistensi feses. Skala ini terdiri dari tujuh tipe yang secara langsung menunjukkan kadar air dalam feses. Tipe 1 dan 2 (berbentuk bongkahan keras) mengindikasikan waktu transit yang lambat atau konstipasi, di mana usus besar menyerap terlalu banyak air. Tipe 6 dan 7 (tekstur lembek hingga cair) menunjukkan transit yang sangat cepat, sering kali berkaitan dengan malabsorpsi atau infeksi, di mana air tidak sempat diserap oleh dinding usus.

Konstipasi pada anak dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, khususnya selama masa pemulihan pasca-operasi. Saat seseorang menjalani *bedrest*, hilangnya mobilitas tubuh menyebabkan penurunan drastis pada kontraksi otot-otot dinding perut dan diafragma yang seharusnya membantu menekan dan menggerakkan isi usus secara mekanis. Pemberian anestesi dan analgesik jenis opioid secara drastis menurunkan motilitas usus dan memicu sembelit (He et al., 2022). Anastesi yang digunakan untuk prosedur pembedahan yaitu anastesi spinal atau *Subarachniod Block* (SAB). Prosedur anestesi spinal dilakukan melalui penyuntikan agen anestesi lokal secara langsung ke dalam ruang subaraknoid, yaitu celah yang berisi cairan serebrospinal. Secara anatomis, titik penyuntikan dipilih dengan presisi pada area tulang belakang bagian bawah, tepatnya di antara ruas lumbal 3-4 (L3-L4) atau lumbal 4-5 (L4-L5). Anastesi ini menurunkan motilitas pencernaan pada bagian kuadran kanan kiri bawah perut dan regio lumbal kanan, umbilikal, lumbal kiri, *iliac* kanan kiri dan *hipogastric* (Millizia, 2022). Pencegahan konstipasi untuk menekan peluang terjadinya konstipasi pasca uretroplasti dapat dilakukan dengan pemberian intervensi non-farmakologi yaitu *Massage I Love You.*

Massage I Love You (ILU) adalah teknik pemijatan pada area abdomen dengan gerakan tangan menyerupai huruf "I", "L", dan "U". Teknik ini secara klinis, dirancang untuk memberikan penekanan ringan pada dinding perut guna merangsang aktivitas saraf yang mengatur pergerakan otot-otot usus (Wahyuni, 2021). Pola gerakan ILU dilakukan secara terukur mengikuti anatomi usus besar (kolon). Gerakan dimulai dari sisi kiri perut bayi untuk merangsang kolon desenden, diikuti gerakan "L" terbalik dari sisi kanan ke kiri untuk menstimulasi kolon transversum, dan diakhiri dengan pola "U" terbalik dari sisi kanan bawah menuju kiri bawah untuk mencakup kolon asenden. Mekanisme ini bertujuan untuk mendorong akumulasi gas dan sisa makanan (feses) agar bergerak menuju rektum, sehingga efektif dalam mengurangi tekanan intra-abdominal yang menyebabkan kembung dan nyeri kolik (Khadivzadeh et al., 2020).

Massage ILU berperan dalam menyeimbangkan sistem saraf otonom pada anak. Tekanan lembut yang konsisten merangsang saraf vagus memiliki peran meningkatkan motilitas saluran cerna dan sekresi enzim pencernaan. Pemberian intervensi non-farmakologis *massage I Love you* dilakukan dengan menggunakan media *olive oil* yang memiliki senyawa alami, seperti lemak sehat, vitamin E, dan vitamin K, serta kaya akan antioksidan yang efektif dalam memberikan efek relaksasi sekaligus meredakan peradangan pada kulit. Berdasarkan penelitian yang dipublikasikan oleh *PubMed Central* pada tahun 2016, penggunaan *olive oil* dalam pijat bayi terbukti secara signifikan meningkatkan kelembapan kulit dibandingkan dengan pijatan tanpa minyak. *Olive oil* juga berfungsi sebagai agen pelumas (lubrikan) yang mengurangi friksi atau gesekan antara tangan dan kulit bayi, sehingga tekanan lembut dapat diberikan secara maksimal tanpa menimbulkan iritasi (*WebMD Editorial Contributors, 2023*), membantu merelaksasi otot-otot dinding perut sehingga dapat mengoptimalkan stimulasi gerakan peristaltik usus untuk mengatasi masalah pencernaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviana et al,. 2024 di Puskesmas Karawang menunjukkan bahwa penurunan konstipasi pada bayi usia 06-12 bulan sebelum dilakukannya teknik pijat *I Love You* sebanyak 10 (100%) responden mengalami konstipasi. Sedangkan setelah dilakukan teknik pijat *I Love You* sebanyak 8 (80%) responden mengalami penurunan konstipasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Safitri et al., 2024 sebelum dilakukan intervensi *Massage I Love You* mayoritas responden mengalami konstipasi tetapi setelah dilakukan intervensi hanya 6 responden yang tidak mengalami konstipasi. Hasil ini menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam memberikan stimulasi saraf parasimpatis sehingga dapat membantu meningkatkan motilitas usus dan relaksasi otot pencernaan yang dapat mempermudah pengeluaran feses. Selain manfaat fisiologis, sentuhan terapeutik ini juga meningkatkan pelepasan endorfin yang membantu menurunkan ambang nyeri dan kecemasan anak selama hospitalisasi (Wati et al., 2023). Intervensi pijat ILU dalam asuhan keperawatan pasca-uretroplasti tidak hanya mencegah konstipasi, tetapi juga menjadi strategi preventif terhadap kegagalan bedah jangka panjang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi keperawatan pada keempat pasien anak pasca-operasi uretroplasti, dapat disimpulkan bahwa pemberian *Massage "I Love You"* (ILU) merupakan intervensi non-farmakologis yang sangat efektif dalam menstimulasi fungsi eliminasi tanpa membahayakan integritas jahitan luka operasi. Efektivitas pijatan ini bekerja melalui stimulasi sistem saraf parasimpatis yang mengurangi ketegangan otot abdomen dan meningkatkan sekresi usus, sehingga rasa begah dan distensi pada perut dapat teratasi secara signifikan. Keberhasilan intervensi ini juga sangat dipengaruhi oleh sinergi antara stimulasi mekanis dengan faktor nutrisi dan hidrasi yang adekuat. Pemberian asupan tinggi serat dan kecukupan cairan terbukti krusial dalam mengikat air di dalam kolon, sehingga massa feses menjadi lebih lunak dan bervolume untuk merangsang saraf pada rektum. Selain itu, aspek aktivitas fisik tetap memegang peranan penting dalam memperpendek waktu transit di saluran pencernaan dan mencegah penurunan tonisitas otot abdominal yang dapat menghambat defekasi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing atas arahan, bimbingan, serta motivasi yang diberikan selama proses penyusunan. Apresiasi dan terimakasih juga penulis sampaikan kepada pihak Rumah Sakit Harapan Kita atas izin, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan

terimakasih turut penulis sampaikan kepada seluruh pihak terkait yang telah membantu sehingga karya tulis ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Andiriani, A. (2023). Penerapan pijat I Love You (ILY) terhadap kejadian konstipasi pada pasien anak. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 88-95.

Aini, L., Maharani, S., & Astuti, L. (2022). Hubungan Pola Makanan Berserat dan Air Putih terhadap Kejadian Konstipasi di Sdit Darussalam Palembang. *Jurnal Keperawatan Malahayati* , *4* (9), 2206-2213.

Andriani, R. A. D., Anggasari, Y., & Mardiyanti, I. (2023). I Love You (Ily) Massage Terhadap Kejadian Konstipasi Pada Balita. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, *12*(2), 97-103.

Aotari, W. (2025). Efektivitas Pijat I Love You (ILU) Dalam Mengatasi Gangguan Konstipasi Pada Bayi Usia 6-12 Bulan. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, *10*(2).

Asai, K., et al. (2021). *The Bristol Stool Form Scale is a reliable proxy for colonic transit time in patients with functional constipation.* Journal of Gastroenterology and Hepatology.

Barberio, B., et al. (2022). *Prevalence of irritable bowel syndrome-type symptoms in patients with inflammatory bowel disease in remission.* The Lancet Gastroenterology & Hepatology.

Bolondi, L., & Curti, S. (2018). *Clinical Methods in Gastroenterology*. Springer.

Feldman, M., et al. (2020). *Sleisenger and Fordtran's Gastrointestinal and Liver Disease: Pathophysiology, Diagnosis, Management* (11th Ed.). Elsevier.

Hanifa, A., & Alfitri, R. (2025). Pengaruh Pijat ILU Terhadap Perbaikan Pola Buang Air Besar Pada Bayi Usia 0-24 Bulan Dengan Konstipasi. *JUBIDA-Jurnal Kebidanan*, *4*(1), 47-62.

He, Z., Yang, B., Tang, Y., & Mao, Y. (2022). Analysis of factors associated with postoperative complications after primary hypospadias repair: a retrospective study. *Translational Andrology and Urology*, *11*(11), 1577.

Hidianingsih, S., & Hutasoit, Y. I. (2022). Factors Associated With Urethrocutaneous Fistula Hypospadias Patient After Urethroplasty in Fatmawati General Hospital: A Retrospective Cohort Design. *Indonesian Journal of Urology*, *29*(1), 71-76.

Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2021). *Wong's essentials of pediatric nursing* (11th ed.). Elsevier Health Sciences.

Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2018). *Wong's nursing care of infants and children* (11th ed.). Elsevier Health Sciences.

IDAI. (2015). *Sembelit (Konstipasi) pada Anak*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/sembelit-konstipasi-pada-anak

Kurniawati, A., et al. (2021). *The Effect of Abdominal Stretching Exercise and I Love You Massage on Constipation in Children.* (Atau sumber jurnal terkait stimulasi abdomen pada pediatrik lainnya).

Khadivzadeh, T., et al. (2020). "The Effect of Infantile Massage on Abdominal Distension and Feeding Tolerance in Preterm Infants." *Journal of Neonatal-Perinatal Medicine*.

Millizia, A., Awaludin, L. R. P., Nashirah, A., & Akbar, M. K. (2022). Regional Anestesi pada Pasien Chordektomy A/I Hipospadia Anak. *GALENICAL: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Mahasiswa Malikussaleh*, *1*(4), 14-23.

Mertayasa, I. K., et al. (2023). *Non-pharmacological Approaches to Gastrointestinal Motility in Pediatric Surgical Patients: A Clinical Review.* Journal of Pediatric Nursing.

Larasati, A., & Dewi, R. K. (2023). Efektivitas massage abdomen teknik "I Love You" dalam mengatasi konstipasi pada pasien anak pasca-bedah: A literature review. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 7(1), 12-20.

Lestari, Y., & Nurwindasari, N. (2020). Pengaruh Pijat I Love You (ILY) terhadap Rehabilitasi Fungsi Pencernaan Anak Pascaoperasi Perut. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 86–92. https://doi.org/10.26630/jk.v11i1.1684

Nadia Rilah Safitri, N. (2024). *Pengaruh Massage I Love You Terhadap Skala Konstipasi Di Rumah Sakit Umum Daerah RSUD Dr. Moewardi Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).

Nuraeni, A., & Herliana, I. (2023). "The Implementation of ILU Massage to Reduce Colic in Infants." *International Journal of Nursing and Health Services*.

Noviana, S. R., & Puspitasari, A. I. (2024). Pengaruh Teknik Pijat I Love You terhadap Penurunan Konstipasi Pada Bayi Usia 06-12 Bulan di PMB Ani Bayu, S. Tr. Keb Karawang. *Malahayati Nursing Journal*, *6*(4), 1555-1565.

Pratiwi, A., & Rahayu, S. (2022). Pengaruh pijat abdomen teknik "I Love You" terhadap penurunan skor nyeri dan distensi abdomen pada pasien anak pasca bedah. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 6(2), 85-92.

Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P., & Hall, A. (2021). *Fundamentals of nursing* (10th ed.). Elsevier.

Nadia Rilah Safitri, N. (2024). *Pengaruh Massage I Love You Terhadap Skala Konstipasi Di Rumah Sakit Umum Daerah RSUD Dr. Moewardi Surakarta* (Doctoral dissertation, Universitas Kusuma Husada Surakarta).

Ridha, M. (2025). Karakteristik Klinis Pasien Hipospadia di RSUD Dr. Zainoel Abidin Periode 2020-2023: Clinical Characteristics of Hypospadias Patients at Dr. Zainoel Abidin Regional General Hospital, 2020-2023. *Journal of Medical Science*, *6*(2), 211-218.

Rizal, M. W., Ruqayyah, S., Prajitno, S., & Mahdaniyati, A. (2024). Hubungan Asupan Serat, Konsumsi Air Putih, Aktivitas Fisik, dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Konstipasi Fungsional pada Siswa/Siswi SMA Negeri 1 Praya Timur, Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *10*(22), 864-880.

Roesli, U. (2016). *Pedoman Pijat Bayi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Trubus Agriwidya.

Roheni, Lisca, S. M., & Sugesti, R. (2025). Study Case Literature Review (SCLR): Efektivitas I Love You Massage dan Pediatric Massage terhadap kejadian konstipasi pada bayi 6-12 bulan di PMB R tahun 2024. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*.

Sabila, Y. A. (2022). Laporan kasus: manajemen anestesi pada pasien hipospadia. *Jurnal Kesehatan*, *2*(1), 22-25.

Snodgrass, W. T., Bush, N. C., & Cost, N. G. (2017). *Hypospadias: Surgery, complications, and long-term outcomes*. Springer.

Singgih, N. A. (2022). Diagnosis dan Tata Laksana Striktur Uretra pada Laki-laki. *Cermin Dunia Kedokteran*, *49*(8), 435-439.

Thea, F., Sudiarti, T., & Djokosujono, K. (2020). Faktor dominan kejadian konstipasi fungsional pada remaja di Jakarta. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, *16*(4), 129.

Tran, D. L., & Sintusek, P. (2023). Functional constipation in children: What physicians should know. *World journal of gastroenterology*, *29*(8), 1261–1288. https://doi.org/10.3748/wjg.v29.i8.1261

Wahyuni, S. (2021). "Pengaruh Pijat ILU (I Love You) terhadap Kejadian Konstipasi pada Balita."

Walker, P. (2022). *Baby Massage: The Calming Power of Touch*. London: Hamlyn.

Wati, L., Setiawan, H., & Lestari, P. (2023). Non-pharmacological interventions for postoperative pain management in children: A systematic review. *International Journal of Pediatric Nursing*, 9(1), 44-56.